

| | | |
|-----------------------|----------------------|-----------------------|
| Submitted: 11-04-2022 | Accepted: 14-06-2022 | Published: 25-06-2022 |
|-----------------------|----------------------|-----------------------|

**PEKABARAN INJIL DALAM KONTEKS
MULTIKULTURAL: BELAJAR DARI PENDEKATAN
YESUS KEPADA PEREMPUAN SAMARIA**

***EVANGELISM IN MULTICULTURAL CONTEXTS:
LEARNING FROM JESUS APPROACH TO THE
SAMARITAN WOMEN***

Rio Janto Pardede¹, Yatmini², Manintiro Uling³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Indonesia;

² Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia, Surabaya, Indonesia;

³ Institut Injil Indonesia, Kota Wisata Batu, Indonesia

Pardede.r@gmail.com

ABSTRACT

The application of multicultural theology cannot be separated from the definition of what is meant by theology itself. Theology is the basis of applied life in multiculturalism because theology itself, apart from talking about God's teachings, also talks about the relationship between God and the world and humans, this relationship shows that God himself is multicultural with His creation, and the same should be true between humans and humans. This study aims to see what is meant by evangelism in a multicultural context and to what extent Jesus' multicultural evangelism to Samaritan women can be applied in a multicultural context. The research method used is the content analysis method, which is to find the meaning of words in the Bible. The findings from the content analysis on the theological principles of Jesus' multicultural evangelism to Samaritan women are 1) understanding the context of the recipients of the gospel, 2) approaching friendship, 3) understanding the most important needs, 4) alluding to sin, 5) discussing the limitations and goals of religion, 6) provide a solution, namely faith, 7) waiting for a response and not forcing a response at that time.

Key phrases: *evangelism, multicultural, Samaritan women.*

ABSTRAK

Penerapan Teologi Multikultural tidak lepas dari definisi tentang apa yang dimaksud dengan Teologi itu sendiri. Teologi merupakan dasar hidup aplikatif dalam bermultikultural artinya teologi harus dapat diaplikasikan dalam konteks majemuk, selain berbicara tentang ajaran Tuhan juga berbicara antara relasi antara Allah dengan dunia dan manusia, relasi tersebut menunjukkan bahwa Allah sendiri bermultikultural atau masuk ketengah-tengah konteks budaya manusia, seharusnya demikian juga antara manusia dengan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apa yang dimaksud dengan pekabaran Injil dalam konteks multikultural dan sejauhmana penginjilan multikultural yang dilakukan Yesus kepada perempuan Samaria dapat diterapkan dalam konteks multikultural. Metode penelitian yang digunakan metode analisis isi yaitu untuk memukan makna kata yang ada dalam Alkitab. Hasil temuan dari analisis isi tentang prinsip teologis penginjilan multikultural Yesus kepada perempuan Samaria adalah 1) memahami konteks penerima Injil, 2) melakukan pendekatan persahabatan, 3) memahami kebutuhan yang terpenting, 4) menyinggung dosa, 5) membahas keterbatasan dan tujuan agama, 6) memberikan solusi yaitu iman, 7) menunggu respons dan tidak memaksakan respons saat itu.

Frasa kunci: pekabaran Injil, multikultural, perempuan Samaria.

PENDAHULUAN

Penerapan Teologi Multikultural tidak lepas dari definisi tentang apa yang dimaksud dengan Teologi itu sendiri. Menurut *The Wycliffe Bible Encyclopedia* Teologia berasal dari kata Yunani *theos*, "Tuhan," dan *logo*, "kata," yang berarti studi atau ilmu tentang Tuhan.¹ Jika definisi Teologi hanya sebatas studi atau ilmu tentang Tuhan maka menurut Henry C. Thiessen pendefinisian tersebut "sangat sempit", karena arti yang lebih luas dan lebih umum berbicara tentang keseluruhan ajaran Kristen, bukan sekedar pengajaran tentang Tuhan tetapi membahas seluruh hubungan yang dipelihara oleh Tuhan dan seluruh alam semesta.² Secara umum bukan hanya sebatas berbicara tentang Tuhan dan ajaran-Nya.

Istilah Teologi ini juga digunakan dalam pengertian umum dan tidak terbatas hanya membahas studi tentang Tuhan, sifat, keberadaan, rencana serta tindakan-tindakan Allah yang tidak terungkap, namun berhubungan

¹Jr. J. O. Buswell, *A Systematic Theology Of The Christian Religion* (Grand Rapids: Zondervan, 1962). 567

²Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992). 2

juga dengan dunia dan manusia.³ Senada dengan J. O. Buswell mengatakan “bahwa kata ini memiliki pengertian yang sederhana dan jelas yaitu sebagai studi tentang Allah dan hubungannya dengan dunia dan manusia”.⁴ Tetapi istilah teologi dapat digunakan untuk membahas studi dogmatis dari bagian Alkitab atau keseluruhan.⁵ Sehingga, Charles C. Ryrie mendefinisikan Teologi “bukan hanya sebatas pengenalan akan Allah, tetapi juga bagaimana mengekspresikan pemikiran-pemikiran tersebut dalam suatu cara tertentu”.⁶ Jadi Teologi merupakan dasar hidup aplikatif dalam bermultikultural karena Teologi sendiri, selain berbicara tentang ajaran Tuhan juga berbicara antara relasi antara Allah dengan dunia dan manusia, relasi tersebut menunjukkan bahwa Allah sendiri bermultikultural dengan ciptaan-Nya, seharusnya demikian juga antara manusia dengan manusia.

Indonesia memiliki keanekaragaman atau yang sering disebut majemuk dan multikultural. Majemuk yang dimaksud menjelaskan: adat istiadat, agama, suku yang berdiri masing-masing dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁷ Jika dipandang dari sudut persatuan dan kesatuan maka pluralitas seharusnya menjadi fakta sosial yang harus dihormati dalam arti sangat penting menerima keragaman etnis, dan religi sehingga warga Negara Indonesia tidak merasa terasing.⁸ Jadi sikap saling menghormati identitas masing-masing dan kesediaan untuk tidak memaksakan pandangan sendiri tentang “yang baik” kepada siapapun merupakan syarat keberhasilan masa depan Indonesia. Sehingga multikulturalisme, berusaha merajut kembali hubungan antar umat manusia dan menghilangkan konflik baik dari segi etnis dan religi.

Namun dalam konteks Multikultural, penginjilan merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan, berbagai alasan yang dapat disampaikan oleh banyak orang yang sebenarnya sudah memiliki hubungan Multikultural dengan orang lain. Beberapa alasan mengapa sulit memberitakan Injil: 1) Tidak tahu caranya: bagaimana memulai pembicaraan untuk menyampaikan Injil 2) Ketakutan: adanya perasaan kuatir bahwa orang yang sedang diajak bicara menolak, 3) Kuatir: adanya serangan balik dalam mempertanyaan

³Charles F.; Feiffer, Howard Frederic Vos, And John Rea, *The Wycliffe Bible Encyclopedia*. (Grand Rapids: Moody Press, 1975). 2005

⁴J. O. Buswell, *A Systematic Theology Of The Christian Religion*. 655

⁵Feiffer, Vos, And Rea, *The Wycliffe Bible Encyclopedia*. 766

⁶Charles Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: Andi, 1992). 9

⁷Y. Suryana And Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi*. (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2015). 3

⁸Franz Magnis Suseno, *Berebut Jiwa Bangsa-Dialog Persaudaraan Dan Perdamaian*. (Jakarta: Kompas, 2005). 216.

iman Kristen, 4) Metode: belum ada metode yang mengarah ke penginjilan dalam konteks multikultural, 5) Tugas: penginjilan hanya ditugaskan kepada orang-orang yang khusus untuk itu, bukan kepada semua orang.

Karena itulah, penting mengetahui metode Penginjilan dalam konteks Multikultural secara Alkitabiah, sebagaimana Penginjilan seperti yang sudah dilakukan oleh Yesus, ketika Yesus mengadakan pendekatan Teologi Multikultural dengan perempuan Samaria (Yohanes 4: 4-42). Inilah yang menjadi dasar teologis sebagai metode pendekatan Penginjilan dalam Konteks Multikultural.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan multikultural dalam kemajemukan,⁹ multikultural dalam pekabaran Injil,¹⁰ multikultural dalam dunia pendidikan.¹¹ Hal ini menegaskan bahwa multikultural merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, mengingat Indonesia merupakan bangsa multikultural baik dalam bahasa, agama, suku dan budaya.

Pembahasan penelitian sebelumnya membahas tentang multikultural dalam pekabaran Injil: orang percaya menempatkan misiologi dalam mandat amanat agung dengan memahami hakikat pluralisme,¹² multikulturalisme sebagai teologi misi ramah lingkungan,¹³ multikultural sebagai resolusi konflik bagi utusan lintas budaya,¹⁴ konsep inkarnasi Yesus sebagai model penginjilan multikultural,¹⁵ metode penginjilan Paulus dalam konteks 1 Korintus terhadap masyarakat multikultural,¹⁶ strategi penginjilan

⁹Yonatan Alex Arifianto, “Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 3, no. NO. 1 Agustus (2020): 1–13.

¹⁰Daniel Gerri Tedja Sukmana and Aji Suseno, “Penginjilan Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Masyarakat Majemuk,” *Didaktik* Vol. 3, no. NO. 2 Desember (2020): 72–83, <https://doi.org/10.32490/didaktik.v3i1.43>.

¹¹Paulus Purwoto, Reni Triposa, and Yusak Sigit Prabowo, “Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani. E-,” *KHARISMATA* Vol. 4, no. No. 1 Juli (2021): 63–89, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.90>.

¹²Arifianto, “Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk.”

¹³Desiana M. Nainggolan, “Multikulturalisme Untuk Teologi Misi Ramah Kemanusiaan,” *Stulus* Vol. 17, No. No. Juli (2019): 213–40.

¹⁴Sangkianti And Meidy Widiastuti, “Terapi Kognitif Dalam Resolusi Konflik Utusan Lintas Budaya: Tinjauan Terhadap Surat Filemon,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 1, No. No. 1 Januari (2019), %0aissn 2655-2019 (Online) Issn 2654-931x (Cetak). .

¹⁵Febriaman Lalaziduhu Harefa, “Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural,” *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 16, No. No. 1 Mei (2020): 50–61, <https://doi.org/10.46494/Psc.V16i1.75>.

¹⁶Jhon Leonardo Presley Purba, “Metode Penginjilan Paulus Dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural Dan Implikasinya Terhadap

di era pluralisme,¹⁷strategi penginjilan multikultural melalui media di masa pandemi¹⁸ penginjilan dalam konteks kekristenan ditengah masyarakat yang manjemuk,¹⁹ misi multikultural Yesus kepada perempuan Kanaan,²⁰ penelitian yang digunakan dalam mengkaji teks adalah metode kualitatif. Penelitian tentang penginjilan dalam konteks multikultural merupakan hal yang sangat penting untuk di bahas dan diteliti secara teologis dan berdasarkan penelitian sebelumnya penulis tidak menemukan penelitian dengan metode konten analisis. Penulis juga tidak menemukan penelitian yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Penelitian ini fokus pada pembahasan penginjilan multikultural dengan belajar kepada Yesus melalui pendekatan dengan perempuan Samaria, dengan pertanyaan penelitian: apa yang dimaksud dengan penginjilan multikultural? dan sejauhmana penginjilan multikultural yang dilakukan Yesus kepada perempuan Samaria dapat diterapkan dalam konteks multikultural? Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis penginjilan multikultural. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan tentang penginjilan multikultural, dan sejauhmana penginjilan multikultural yang dilakukan Yesus kepada perempuan Samaria dapat diterapkan dalam konteks multikultural

METODE PENELITIAN

Metode analisis isi merupakan metode dengan melakukan teknik dengan menjelaskan secara sistematis dalam menganalisis isi dari tulisan-

Penginjilan Di Indonesia.,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* Vol. 2, No. No. 2 (2020): 171–84, Jurnal.Sttkn.Ac.Id/Index.Php/Veritas Issn: 2685-9726 (Online), 2685-9718 (Print) Diterbitkan Oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara. .

¹⁷Christian Bayu Prakoso, Paul Kristiyono, And Aji Suseno, “Deskripsi Teologis Kejadian 1 Sebagai Dasar Dan Strategi Penginjilan Di Era Pluralisme.,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* Vol. 3, No. No. 2 (2021): 216–25, Jurnal.Sttkn.Ac.Id/Index.Php/Veritas Issn: 2685-9726 (Online), 2685-9718 (Print) Diterbitkan Oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara. 216 - Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen).

¹⁸Berkat Anugerah Zalukhu, “Startegi Penginjilan Multikultur Melalui Media Digital Di Masa Pandemic Covid-19.,” *Jurnal Matetes Sitt Ebenbaezger, Tanjung Enim*, Vol. 1, No. No. 1 Agustus (2020): 17.

¹⁹Daniel Gerri Tedja Sukmana And Aji Suseno, “Penginjilan Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Masyarakat Majemuk.,” *Didaktikos* Vol. 3, No. No. 2 Desember (2020): 72–83, <https://doi.org/10.32490/Didaktik.V3i1.43>.

²⁰Adi Putra And Yane Henderina Keluanan, “Misi Multikultural Yesus Kepada Perempuan Kanaan Berdasarkan Matius 15:21-28.,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* . Vol. 3, No. No. 2 Desember (2021).

tulisan, buku-buku, artikel.²¹ Dalam membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan teks dan konteks pembahasan. Metode analisis isi berfungsi mengidentifikasi penginjilan multikultural dan belajar dari Yesus Kristus, yaitu melalui pendekatan kepada perempuan Samaria. Digunakan juga untuk membantu dalam memperoleh pemahaman lebih dalam tentang penginjilan multikultural.²² Karena itu, tujuan utama dari analisis isi untuk menjawab pertanyaan penelitian: 1) apa yang dimaksud dengan penginjilan multikultural, 2) Dansejauhmana penginjilan multikultural yang dilakukan Yesus kepada perempuan Samaria dapat diterapkan dalam konteks multikultural di Indonesia. Berdasarkan pencarian melalui *online* melalui *google scholar* tentang penginjilan dalam konteks multikultural ditemukan 285 artikel, namun penulis hanya mengambil 22 artikel yang berhubungan dengan pembahasan topik tentang multikultural, dengan kata kunci pencarian: penginjilan multikultural dan kata multikultural. Tetapi berdasarkan pencarian tersebut, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang penginjilan dalam konteks multikultural dan belajar dari Yesus.

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam menganalisis isi, yaitu: pertama, peneliti memilih teks secara konfrehensif. Dengan melakukan studi pustaka untuk menemukan teks-teks yang terkait dengan topik penginjilan multikultural. Berdasarkan pencarian melalui *google scholar* ditemukan 285 artikel (2013-2022), dan penulis melakukan analisis kepada semua bahan dan data-data tersebut, sehingga menemukan 22 artikel yang terkait dengan pembahasan. Pencarian yang dilakukan melalui kata kunci: 1) penginjilan mutikultural dan 2) kultural. Kedua, penulis memberikan kode pesan teks yang ditemukan dari Alkitab. Penulis juga melakukan identifikasi terhadap jumlah artikel, sedangkan dalam mengidentifikasi unit pembahasan mengikuti saran Krippendorff.²³ Ketiga, penulis merumuskan hasil temuan yang dilakukan pada analisis isi baik buku-buku, artikel dan Alkitab. Serta membuat kategori-kategori pembahasan sehingga dapat menyimpulkan makna isi teks.

²¹K. Krippendorff, "Reliability In Content Analysis: Some Common Misconceptions And Recommendations." *Human Communication Research*, 30(3), 2004, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/J.1468-2958.2004.Tb00738.X>.

²²Esen M, M S, Bellibas, And Gumus S, "The Evolution Of Leadership Research In Higher Education For Two Decades (1995–2014): A Bibliometric And Content Analysis." *International Journal Of Leadership In Education*, 23(3): 2590273., 2018.

²³Krippendorff, "Reliability In Content Analysis: Some Common Misconceptions And Recommendations." *Human Communication Research*, 30(3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGINJILAN

Dalam Alkitab, definisi “penginjilan” tidak ditemukan secara harafiah. Namun secara etimologis kata ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *evaggeliζω* yang berarti: memberitakan kabar baik, atau Injil; diberitakan; mendengar kabar baik atau Injil, kabar baik, mengabarkan Injil.²⁴ Dalam konteks asli, kata *evangeliso* adalah satu istilah yang sering dipakai dalam kemilteran Yunani yang berarti seseorang yang di utus untuk membawa berita kemenangan dari medan peperangan. Setelah itu, orang Kristen memakai kata *evangeliso* tersebut untuk menjelaskan tentang berita, yaitu berita tentang karya penebusan Yesus di atas kayu Salib.

Dalam bahasa Yunani memiliki arti mengumumkan atau memproklamasikan kabar baik. Pengumuman tersebut pada hakikatnya sangat penting, sehingga tidak dapat dibantah atau ditunda. Kitab Perjanjian Lama menggunakan kata yang paralel dengan *kerysso* yaitu *qārā*, yang artinya “berseru.”²⁵ Dalam Perjanjian Baru, digunakan kata lain yang berhubungan dengan penginjilan seperti kata *διδάσχω* artinya mengajar, atau mengajarkan.²⁶ Juga selanjutnya yang digunakan yaitu: *μαρτυρεω* “martureo” artinya bersaksi, atau menyampaikan kesaksian berdasarkan apa yang dialami.²⁷ Tetapi istilah penginjilan terus mengalami perkembangan seiring berkembangnya pengaplikasian penginjilan itu sendiri, seperti pendapat para misiolog: J. L. Ch. Abineno menjelaskan bahwa penginjilan adalah ilmu pekabaran Injil yang timbul dari praktiknya.²⁸ Dalam arti, Abineno melihat definisi tersebut dari efek atau akibat dari suatu tindakan. Jadi sangat jelas untuk menegaskan bahwa tanggung jawab orang percaya bukan hanya memahami istilah penginjilan secara teori tetapi bagaimana mengaplikasikannya dengan menghadirkan Kristus, tetapi juga membawa setiap orang untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan melayani Dia. Maka dapat disimpulkan bahwa Penginjilan itu adalah karya Allah yang diberikan-Nya kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya untuk memproklamasikan, menyaksikan, menghadirkan tentang perbuatan-

²⁴Barclay M. And Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1996). 69.

²⁵R. Soedarma., *Ikhtisar Dogmatika*. (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2002). 212

²⁶Jhon M. Drescher., *Melakukan Buab Rob*. (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2008). 18

²⁷Drescher. 62

²⁸J.L. Ch. Abineno, *Sekitar Theologia Praktika Ii*, (Jakarta: Bagian Tt Apostolat Gereja, 1980). 42

perbuatan Allah bagi dunia dan bagi orang berdosa sehingga mereka percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Berita Injil tersebut adalah tentang karya penebusan Yesus Kristus di atas kayu Salib dan kegiatan tersebut tidak jarang juga diidentikkan dengan misi.²⁹

MULTIKULTURAL

Istilah multikultural telah membentuk ideologi, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan. Definisi tersebut kemudian disederhanakan menjadi ideologi yang mengakomodir keberagaman budaya baik dalam hal agama, etnis, ras, bahasa, geografis dan budaya.³⁰ Sebagai jembatan untuk dapat menerima perbedaan.

Pemikiran tentang multikulturalisme merupakan gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan pentingnya keberagaman.³¹ Pendapat ini berkaitan dengan peraturan hubungan sosial atau relasi antara kelompok etnis. Sedangkan Suparlan menjelaskan bahwa “multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang menyetujui perbedaan dalam kesetaraan baik secara individu maupun dalam bentuk kebudayaan.”³² Sehingga keberbagaian secara etnis dan kebudayaan suku bangsa menjadi ciri khas kemajemukan, karena multikulturalisme menekankan kesederajatan. Suryana mengatakan, bahwa “Kemajemukan tersebut digambarkan seperti pisau bermata dua.” Dari sisi positifnya terlihat pada kekayaan dan keragaman budaya yang dimiliki Bangsa Indonesia. Dan dari sisi negatifnya menunjukkan bahwa keragaman tersebut rawan terhadap terjadinya konflik antar kelompok masyarakat yang berdampak pada instabilitas keamanan, sosial, politik dan ekonomi.”³³ Dalam pengertian, diperlukan usaha untuk dapat memahami keragaman

²⁹Yohanes Hasiholan Tampubolon, “Misi Gereja Di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus,” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 2 (October 2020): 201, <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.137>.

³⁰S. Lash And M. (Ed.). Featherstone, *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture*. (London: Sage Publication, 2002). 2-6

³¹C. Et All Taylor, *Multiculturalism, Examining The Politics Of Recognition*. (United Kingdom: Princeton University Press, 1994). 25.

³²Parsudi Suparlan, *Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural*. (Jakarta: Ypkik, 2008). 205.

³³Suryana And Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi*. 254

sehingga kemajemukan tidak menjadi persoalan dalam kehidupan berbangsa dan bertetangga.

Secara teologis, dalam bukunya *Teologi Multikultural*, G. Sudarmanto menegaskan bahwa Teologi Multikultural “merupakan formulasi dari prinsip-prinsip Alkitabiah yang menunjukkan cara pandang Allah tentang relasi antar sesama manusia.” Tetapi dapat juga dikatakan, “apa yang Allah kehendaki tentang apa yang harus manusia mengerti dan perbuat terhadap sesamanya dalam keberbagaian (religi dan etnis).”³⁴ Pada dasarnya, Allah telah menunjukkan bagaimana hidup peduli dan menjalin relasi dengan ciptaan-Nya, seperti dalam definisi Teologi yang sudah dibahas diatas.

PENGINJILAN DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL

Penginjilan bukanlah sesuatu yang sangat mudah dilakukan, karena sering sekali penginjilan atau menginjili merupakan momok yang sangat menakutkan bagi sebagian orang. Karena itu dibutuhkan tahapan atau langkah-langkah untuk menolong dalam penyampaian berita Injil. Tentunya, metode pendekatan penginjilan dalam konteks Multikultural menurut Yohanes 4: 4-42 sangat tepat menjadi landasan teologis dalam penginjilan multikultural. Ada beberapa langkah yang perlu dipahami dalam penginjilan menurut teks tersebut, yaitu:

Memahami Konteks

Metode pendekatan Yesus dalam penginjilan konteks multikultural sangat perlu dipahami oleh setiap orang percaya, sehingga peran orang Kristen menjadi Garam dan Terang (Matius 5: 13-16) dapat terimplementasi dengan tepat. Untuk itu, dalam pelayanan penginjilan sangat penting memahami konteks yang menjadi target si penerima Injil. Teks Yohanes 4: 4 “Ia harus melintasi daerah Samaria,” dalam artian, konteks yang menjadi target Yesus adalah konteks multikultural, yaitu perempuan Samaria yang sangat jelas memiliki perbedaan dengan orang Yahudi, baik dari segi etnis, budaya dan religi.

Yesus harus melintasi daerah Samaria, kata “harus” *edei* berasal dari kata dasar *dei* yang artinya mengharuskan, perlu.³⁵ Ada sesuatu yang sangat perlu, sehingga Yesus harus melintasi daerah Samaria. Walaupun

³⁴G. Sudarmanto, *Teologi Multikultural* (Batu: Departemen Literatur Yppii, 2014). 3

³⁵Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I & II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006). 184.

sebenarnya Ada dua kemungkinan rute dari Yudea ke Galilea yaitu melewati negara non-Yahudi di sisi Timur Yordan adalah jalur yang lebih jauh, sedangkan melalui Samaria adalah jalur yang lebih pendek.³⁶ Wilayah Samaria sangat dibenci oleh orang-orang Yahudi sehingga mereka sering mengambil rute yang sangat memutar untuk mencapai utara jika hendak menuju Galilea.³⁷ Jadi, ketika dikatakan bahwa Yesus perlu melewati Samaria, kemungkinan karena pertimbangan geografis, namun lebih pada kenyataan bahwa ada jiwa yang membutuhkan Yesus di Samaria.

Dalam bentuk kata kerja *Analytical Lexicon of the Greek New Testament* menjelaskan kata *dei* dalam pengertian 1) keharusan atau keniscayaan dalam suatu kejadian jika perlu, seseorang harus (Mat. 17.10); 2) Menyatakan kehendak Allah yang mengikat (Luk. 13.14); 3) Paksaan tugas yang seharusnya, seseorang harus (Kis. 5.29),³⁸ sehingga “harus” yang dimaksud merupakan kehendak Allah yang mau tidak mau harus dilaksanakan dan mengikat.

Namun, “harus” yang dimaksud juga menjelaskan tentang kebutuhan, menurut *The Complete Word Study Dictionary* ketika Yesus pergi ke Samaria, itu adalah kebutuhan, perlu dan tidak bisa dihindari, baik secara tersurat maupun tersirat dan dengan atau tanpa persetujuan, artinya perlu dan tidak bisa dihindari.³⁹ Sehingga kata “harus” tersebut menunjukkan suatu kebutuhan logis dan kewajiban moral yang menyatakan suatu kebutuhan yang dihasilkan.⁴⁰ Karena keharusan melewati daerah tersebut memiliki tujuan Ilahi.⁴¹ Dan tujuan tersebut harus dilakukan karena ada orang yang membutuhkan.⁴² Jadi keharusan Yesus melewati daerah Samaria karena Dia tahu konteks target Penginjilan. Keharusan dan pentingnya

³⁶D. A. Carson, *New Bible Commentary : 21st Century Edition. 4th Ed.* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1994). 43

³⁷William Macdonald And Arthur Farstad, *Believer's Bible Commentary : Old And New Testaments.* (Nashville: Thomas Nelson, 1997). 1995

³⁸Timothy Friberg, Barbara Friberg, And Neva F. Miller, *Analytical Lexicon Of The Greek New Testament. (Baker's Greek New Testament Library 4)* (Grand Rapids: Mich. : Baker Books, 2000). 104

³⁹Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary: New Testament. Electronic Ed.* (Chattanooga: Tn: Amg Publishers, 2000). 1162

⁴⁰Vine W.E, *Vine's Complete Expository Dictionary Topic Finder* (Nashville: Thomas Nelson, 1997). 115-116

⁴¹James Strong, *The Exhaustive Concordance Of The Bible: Showing Every Word Of The Text Of The Common English Version Of The Canonical Books, And Every Occurrence Of Each Word In Regular Order. Electronic Ed* (Ontario: Woodside Bible Fellowship, 1996). 1163

⁴²Johan Lust, Erik Eynikel, And Katrin Hauspie, *A Greek-English Lexicon Of The Septuagint : Revised Edition,* (Deutsche Bibelgesellschaft: Stuttgart, 2003). 110

Yesus melewati daerah Samaria karena kehendak Allah, bahwa ada misi Ilahi didalam keharusan tersebut.

Persoalan yang terjadi, mengapa Yesus menjadikan Samaria menjadi target adalah karena adanya masalah etik global baik dari etnis maupun religi antara Yahudi dengan Samaria. Sangat jelas, pemilihan orang Samaria atas Gunung Gerizim, sebagai tempat beribadah yang terpisah dari tempat ibadat orang Yahudi (Luk. 9:52, 53; Yoh. 4:20, 21) menciptakan permusuhan hebat antara Orang Samaria dan Orang Yahudi (Mat. 10: 5; Yoh. 4: 9). Karena itu nama orang Samaria, bagi orang Yahudi, adalah istilah celaan dan penghinaan (Yoh. 8:48). Orang Samaria juga mengharapkan Mesias (Yoh. 4:25), dan banyak dari mereka mengikuti Kristus (Kis. 8: 1; 9:31; 15: 3). Sejarah negara Samaria hingga 720 SM. milik kerajaan Israel. Setelah Israel dibawa ke pembuangan, sejarah orang Samaria dimulai.⁴³ Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Yesus sangat memahami konflik yang terjadi antara orang Yahudi dengan Samaria. Dan konflik diantara mereka menimbulkan persoalan yang berkepanjangan. Karena itulah, Yesus dalam rancangan Ilahi harus melewati daerah Samaria. Dan pendekatan multikultural melalui etnis, budaya dan religi menjadi pintu masuk Yesus dalam menyampaikan Injil. Ketaatan terhadap panggilan Ilahi dalam menyampaikan berita Injil merupakan dasar utama, karena tidak mudah melayani orang yang sudah mengalami kebencian yang berkepanjangan antara orang Yahudi dan Samaria. Tetapi Yesus memberikan teladan harus dan Ia taat demi penyelamatan jiwa yang terhilang.

Persahabatan

Selain memahami konteks target penerima Injil, penginjilan harus memiliki strategi untuk memulai persahabatan. Dalam Yohanes 4 tersebut, Yesus memberikan contoh tentang bagaimana caranya memulai persahabatan, sebelum menyampaikan kabar baik. Langkah memulai persahabatan yang dilakukan oleh Yesus sangat sederhana yaitu dengan memulai pembicaraan. Memulai pembicaraan tidaklah mudah, karena sering sekali memulai pembicaraan menjadi sesuatu yang menakutkan bagi seorang penginjil.

Salah satu kunci dari penginjilan adalah pentingnya pendekatan dialogis sebagai jembatan relasi dalam konteks multikultural. Pada ayat 7, Yesus memulai pembicaraan dengan “berilah Aku minum.” Tentu, Yesus

⁴³Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary: New Testament. Electronic Ed.* 4540

tahu kondisi relasi orang Yahudi dan Samaria. Namun, konflik tersebut tidak menjadi penghalang untuk Yesus mengadakan pendekatan relasional. Pendekatan dialogis Yesus, membuktikan bahwa persoalan etik global dapat diselesaikan dengan menjalin komunikasi.

Yesus memulai pembicaraan dengan meminta air minum, permohonan Yesus untuk diberikan minum memang masuk akal, mengingat perjalanan pelayanan Yesus sebelumnya dan Yesus juga tidak membawa alat untuk menimba air. William Hendriksen mengatakan meminta minum tersebut mengasumsikan bahwa permintaan itu dibuat setelah wanita itu mengambil air (Yoh. 4:7). Itu adalah permintaan yang sepenuhnya alami, karena Yesus memang haus.⁴⁴ Pada saat yang sama itu juga merupakan manifestasi dari strategi ilahi dan wawasan psikologis, karena jika ingin masuk ke dalam hati orang lain, dua metode dapat digunakan: a. bantulah orang itu; b. beri orang itu kesempatan untuk membantu Anda. Seringkali b. lebih efektif daripada a. Namun, setelah dipertimbangkan dengan tepat, Yesus menggabungkan keduanya (a dan b),⁴⁵ yaitu memulai pembicaraan untuk dapat menuntun arah pembicaraan.

Para ahli mengatakan bahwa alasan perempuan Samaria tersebut untuk pergi siang hari ke sumur tidak biasa. Hal ini dipertegas oleh William MacDonal, bahwa “siang, itu adalah waktu yang sangat tidak biasa bagi perempuan untuk pergi ke sumur untuk mendapatkan air,”⁴⁶ ketidakbiasaan tersebut menunjukkan ada sesuatu yang tidak beres dalam kehidupan perempuan tersebut. Karena dia adalah seorang perempuan yang tidak baik dalam hal moral. Namun, sekalipun Yesus sudah memahami siapa target Injil yang diajak bicara Yesus tetap mengadakan persahabatan, karena dengan demikian perempuan tersebut dapat mendengar Injil. Perempuan tersebut membutuhkan Injil untuk dapat bebas dari dosanya. MacDonald juga memberikan pendapat yang sama, bahwa “Yesus tahu bahwa dia adalah jiwa yang membutuhkan, dan karenanya Dia memutuskan untuk bertemu dengannya dan menyelamatkannya dari kehidupannya yang penuh dosa.”⁴⁷ Dalam artian, pendekatan Yesus dalam peginjil dimulai dengan pendekatan dialogis, yang pada awalnya inisiatif Yesus sendiri. Peginjil tidak boleh berdiam diri dan menunggu target berbicara, tetapi seorang

⁴⁴Simon J. Kistemaker And William Hendriksen, *New Testament Commentary: Exposition Of The Acts Of The Apostles*. (New Testament Commentary 17) (Grand Rapids: Baker Book House, 2001). 178

⁴⁵Kistemaker And Hendriksen.

⁴⁶Macdonald And Farstad, *Believer's Bible Commentary: Old And New Testaments*. 995

⁴⁷Macdonald And Farstad.

penginjil harus memiliki inisiatif dalam memulai pembicaraan dengan memakai konteks kebutuhan hidup. Dengan memulai pembicaraan, maka akan lebih mudah menuntun target untuk memahami arah pembicaraan yang akan disampaikan.

Kebutuhan Hidup

Kebutuhan hidup merupakan pintu masuk yang sangat efektif ketika memberitakan Injil. Tentu, semua orang memiliki kebutuhan masing-masing. Ada dua kebutuhan hidup yang perlu dipahami, yaitu: kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Namun penginjilan Yesus mengintegrasikan antara kebutuhan jasmani dengan kebutuhan rohani menjadi satu pesan yang penting dan menjadi kebutuhan terpenting manusia, secara khusus perempuan Samaria tersebut.

Kata minum (*pino*) menunjukkan suatu perbuatan yang hanya satu kali saja.⁴⁸ Artinya minum secara jasmani dibutuhkan pada saat sedang mengalami rasa haus. Namun sesungguhnya permintaan Yesus untuk diberikan minum merupakan permulaan komunikasi lanjutan tentang kebutuhan rohani manusia. Yesus menjalin relasi dengan perempuan Samaria tersebut dengan komunikasi yang baik, dan komunikasi tersebut menstimulan perempuan tersebut untuk memberi jawab dan bertanya. Hal ini juga yang dijelaskan oleh Y. Tomatala dalam bukunya *Penginjilan Masa Kini* bahwa, “komunikasi membuat pendengar memahami suasana berita yang disampaikan oleh si pembicara, dan mendorong si pendengar agar bertindak sesuai dengan keinginan si pembicara”.⁴⁹ Komunikasi yang tepat yang terarah menjadi kunci berita Injil dapat disampaikan dengan benar.

Dalam *Word Studies in the New Testament* dijelaskan bahwa ayat 7-15, Yesus membahas air hidup dan memperkenalkan subjek “duniawi” yang mengarah pada pesan spiritual. Permintaan Yesus untuk minum air ditolak (ay. 9), tetapi Yesus memberikan tantangan kepada perempuan itu, tentang bahwa Yesus adalah pemberi air hidup (ay. 10).⁵⁰ Sekalipun masih terjadi argumentasi dari perempuan tersebut, namun Yesus menegaskan bahwa Air-Nya mengakhiri kehausan dan menyediakan hidup yang kekal (ay. 14). Itu adalah Roh. Dan perempuan tersebut juga meresponsnya dengan

⁴⁸Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I & II*. 637

⁴⁹Yakub Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2004). 59.

⁵⁰M. R. Vincent, *Word Studies In The New Testament* (Bellingham: Logos Research Systems, 2002). 117

supaya ia bisa meminum Air Hidup tersebut.⁵¹ Bagi orang Yahudi, Air hidup (*ὕδωρ ζῶν*) tersebut segar.⁵² Minum air hidup diletakkan sebagai tindakan tunggal, untuk menunjukkan prinsip hidup ilahi yang terkandung dalam dirinya sendiri adalah kepuasan keinginan suci, berbeda dengan sumber manusia, yang segera habis dan sementara. Hasrat kudus, akan selalu mencari dan menemukan kepuasannya di dalam Kristus, dan hanya di dalam Kristus.⁵³ John Calvin mendefinisikan air hidup, dipinjam dari kejadian sekarang, dan diterapkan pada Roh, namun metafora ini sangat sering dalam Alkitab, dan bersandar pada alasan terbaik. Karena kita seperti tanah yang kering dan tandus; tidak ada getah dan kekakuan di dalam kita, sampai Tuhan menyirami kita dengan Roh-Nya.⁵⁴ Jadi pendekatan dialog Yesus menunjukkan bahwa pintu masuk untuk menyeberangkan Injil dapat dilakukan melalui kebutuhan hidup jasmani dan integrasikan dengan kebutuhan rohani. Karena semua orang pasti memiliki kebutuhan yang *urgent* dan mengharapkan kebutuhan hidup tersebut dapat terjawab segera. Dalam arti, cobalah memahami apa kebutuhan terpenting dari orang yang menjadi target, setelah itu integrasikan dengan kebutuhan rohani yaitu kehidupan kekal.

Dosa

Dosa merupakan sesuatu yang sangat tidak enak untuk dibicarakan, karena mengingat perbuatan atau kebobrokan moral pribadi. Pembicaraan Yesus dengan perempuan Samaria tersebut terus berlangsung sampai Yesus membongkar masalah pribadi perempuan tersebut. Pada ayat 15 merupakan permohonan perempuan tersebut menjadi pintu masuk Yesus dalam membongkar dosanya.

Yesus berkata pada ayat 16 “pergilah panggillah suamimu dan datang kesini,” kata pergilah *hupago* pergi, pulang, berangkat, pulanglah,⁵⁵ menyatakan bahwa perempuan tersebut supaya segera sekarang pergi memanggil suaminya. Panggillah *phoneo* berseru, memanggil, menyebut, mengundang.⁵⁶ Dalam arti, Yesus memerintahkan perempuan tersebut tidak menunda waktu, tetapi dengan segera memanggil suaminya. D. A.

⁵¹Elwell Walter A., *Evangelical Commentary On The Bible* (Grand Rapids, Mich: Baker Book House, 1996). 989

⁵²Marvin Richardson Vincent, *Word Studies In The New Testament* (Bellingham:Wa: Logos Research Systems, Inc., 2002). 127

⁵³Vincent.

⁵⁴Calvin John, *Calvin's Commentaries* (Galaxie: Software, 2002). 1542

⁵⁵Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I & II*. 775

⁵⁶Sutanto. 803

Carson mengatakan bahwa tidak biasa bagi seorang wanita untuk mengunjungi sumur itu sendirian. Dia mungkin dianggap sebagai orang buangan sosial.⁵⁷ Dengan kondisi tersebut, Yesus mengetahui bahwa pasti ada persolan sehingga perempuan tersebut datang pada siang hari ke sumur tersebut. Penyebutan tentang suami perempuan tersebut adalah cara terbaik untuk mengingatkan wanita ini tentang kehidupannya yang tidak bermoral. Tuhan sekarang mengarahkan dirinya ke hati nuraninya.⁵⁸ Dan wanita tersebut, menjawab pada ayat 17, “bahwa ia tidak memiliki suami,” walaupun perempuan tersebut tidak langsung jujur memberitahukan dosanya kepada Yesus, tentang status suaminya.

Faktanya, perempuan tersebut tinggal bersama seorang pria. Dia memiliki kekasih namun bukan juga suami, Yesus melanjutkan dan membongkar keberdosaan perempuan tersebut untuk lima suaminya yang lain, betapa Tuhan, dalam satu kalimat ini menelanjangi seluruh kehidupannya di masa lalu dan sekarang (Yoh. 4:29).⁵⁹ Dalam artian, sebelum perempuan tersebut menerima air hidup tersebut, maka harus lebih dahulu dosanya diselesaikan. Karena itu, dia harus mengakui dirinya adalah orang berdosa. Dia harus datang kepada Kristus dalam pertobatan sejati, mengakui kesalahan dan rasa malunya. Tuhan Yesus tahu semua tentang kehidupan berdosa yang dia jalani, dan Dia akan menuntunnya, langkah demi langkah, untuk melihatnya sendiri.⁶⁰ Jadi semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23; 6:23) semua manusia tersesat, tetapi tidak semua rela mengakui dosanya. Dan perempuan tersebut termasuk orang yang menyimpan dosanya, padahal sebenarnya keberdosaannya sudah terkenal dimana-mana.

Dalam upaya memenangkan orang bagi Kristus, kita jangan pernah menghindari pertanyaan dosa. Mereka harus berhadapan muka dengan kenyataan bahwa mereka mati dalam pelanggaran dan dosa, membutuhkan seorang Juru Selamat, tidak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri, bahwa Yesus adalah Juruselamat yang mereka butuhkan, dan, Dia akan menyelamatkan mereka jika mereka bertobat dari dosa dan kepercayaan mereka kepada Dia.

⁵⁷Carson, *New Bible Commentary : 21st Century Edition. 4th Ed.* 43

⁵⁸Macdonald And Farstad, *Believer's Bible Commentary : Old And New Testaments.* 1995

⁵⁹Macdonald And Farstad.

⁶⁰Macdonald And Farstad. 1998

Agama

Semua agama di dunia ini mengajarkan bahwa cara untuk mencapai surga tersebut adalah dengan memiliki moral yang baik dan melakukan kebaikan sebanyak-banyaknya. Usaha manusia untuk melakukan kebaikan dan memiliki moral yang baik, membuat manusia berharap pasti masuk surga. Agama sering sekali menjadi solusi untuk menyelesaikan rencana tujuan manusia selanjutnya. Karena itulah, kebanyakan agama, baik dalam konteks multikultural akan memberikan jawaban yang sama yaitu kebaikan adalah solusi utama dalam menyelesaikan dosa.

Perempuan tersebut berargumen tentang keyakinan agamanya, bahwa Di masa lalu ada kuil yang dibangun di atas Gunung Gerizim untuk menyaingi kuil di Yerusalem. Bahkan setelah kuil Gerizim dihancurkan oleh John Hyrcanus, orang Samaria terus menyembah di gunung. Tidak jelas seberapa prihatin wanita itu tentang perbedaan-perbedaan ini, tetapi dia menganggapnya sebagai masalah yang layak untuk dibahas.⁶¹ Yesus pertama-tama mengalihkan diskusi dari tempat itu ke objek pemujaan. Meskipun Yerusalem maupun gunung Gerizim tidak relevan dalam hal ini, orang-orang Yahudi tetap unggul dalam pemahaman mereka tentang Allah. Karena orang Samaria terbatas pada Pentateukh, mereka tidak memiliki kekayaan teologis dari wahyu Allah dalam sisa Perjanjian Lama. Menurut Carson, ketika Yesus berkata bahwa keselamatan berasal dari orang-orang Yahudi ia tidak mengatakan bahwa semua orang Yahudi akan diselamatkan, tetapi bahwa melalui orang-orang Yahudi datang pengetahuan tentang keselamatan itu dalam Alkitab.⁶² Dalam *New Testament Commentary* dijelaskan bahwa Yesus menjawab bahwa bukan tentang lokasi pemujaan tetapi sikap hati dan pikiran dan ketaatan pada kebenaran Allah mengenai objek dan metode ibadah adalah yang penting. Bukan di mana tetapi bagaimana dan apa yang paling penting.⁶³ Jadi, kerajaan surga adalah masa depan dan masa kini. Ini berlaku juga sehubungan dengan kehidupan abadi. Memang benar bahwa penyembahan Bapa dalam roh dan kebenaran tidak akan mencapai kesempurnaan sampai hari besar penyempurnaan segala sesuatu.

Kata kerjanya akan menyembah (*future* Indikatif προσκυνέω) dalam Injil Keempat tidak pernah berarti hanya akan menghormati (Yoh. 4:20, 21, 22, 24; 9:38; 12:20). Dalam roh dan kebenaran telah ditafsirkan dengan berbagai cara. Yesus telah menekankan dua hal: 1) ibadah yang sepadan

⁶¹Carson, *New Bible Commentary : 21st Century Edition*. 4th Ed. 443

⁶²Carson. 450

⁶³Kistemaker And Hendriksen, *New Testament Commentary : Exposition Of The Acts Of The Apostles*. (*New Testament Commentary* 17). 155-178

dengan namanya tidak terhambat oleh pertimbangan fisik; misalnya, apakah seseorang berdoa di tempat ini atau di tempat itu (4:21), 2) Ibadah seperti itu beroperasi dalam bidang kebenaran: pengetahuan yang jelas dan pasti tentang Allah yang berasal dari wahyu khusus-Nya (4:22).⁶⁴ Dalam keadaan seperti itu, bagi kita, menyembah dalam roh dan kebenaran hanya dapat berarti 1) Memberikan penghormatan kepada Allah sedemikian rupa sehingga seluruh hati masuk ke dalam tindakan, dan 2) Melakukan hal ini selaras dengan kebenaran Allah sebagaimana dinyatakan dalam Firman-Nya. Oleh karena itu, ibadah seperti itu tidak hanya bersifat rohani, bukan fisik, ke dalam, bukan ke luar, tetapi juga akan diarahkan kepada Allah yang benar sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab dan sebagaimana ditampilkan dalam karya penebusan. Jadi, agama tidak akan pernah memberikan jaminan tentang keselamatan hidup manusia, sekalipun agama lebih banyak menekankan perbuatan moral sebagai solusi mendapatkan kehidupan kekal. Hal ini perlu ditegaskan dalam pemberitaan Injil bahwa Agama tidak dapat menyelamatkan manusia dari dosanya.

Iman

Percakapan berita Injil, tidak berhenti hanya seputar persoalan dan perbandingan agama. Namun harus sampai kepada keyakinan terhadap yang dipercaya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pada ayat 24, Yesus mulai membicarakan tentang Tuhan yang adalah Roh. Perempuan tersebut memberikan respons tentang kedatangan Mesias yaitu Kristus (ay. 25). Dalam *Word Studies in the New Testament* dijelaskan bahwa orang Samaria memiliki keyakinan, Mesias akan datang untuk memulihkan Kerajaan Israel di Gerizim, di mana mereka mengira bahwa Tabernakel itu disembunyikan. Sekalipun bagi perempuan tersebut, Mesias yang dimaksud adalah Mesias politis.⁶⁵ Terlepas dari ketidaktahuannya, ada satu kebenaran yang wanita ini tahu tentang Mesias akan datang dan akan mengungkapkan segala sesuatu kepada orang Samaria (ay. 25).

Tetapi menurut *Believer's Bible Commentary* bahwa perempuan tersebut menunjukkan pemahaman yang sangat jelas tentang salah satu tujuan besar kedatangan Kristus.⁶⁶ Informasi tentang Yesus yang dipercaya sebagai Mesias sudah sampai kepada semua orang Samaria. Dan ini menjadi peluang besar dalam pemberitaan Injil Yesus yaitu untuk memberikan

⁶⁴Kistemaker And Hendriksen. 178

⁶⁵M. R. Vincent, *Word Studies In The New Testament*. 127

⁶⁶Macdonald And Farstad, *Believer's Bible Commentary : Old And New Testaments*. 1995

penegasan dan penjelasan tentang siapa Mesias. Sekalipun respons perempuan tersebut tentang penegasan Yesus pada ayat 26, “Akulah Dia yang sedang berbicara dengan engkau,” tidak mudah langsung diterima olehnya. Wanita ini tidak segera beriman kepada Kristus. Yesus bersabar dengan dia, dan dalam hal ini, menurut Warren, kesabaran Yesus memberikan contoh bagi seorang pembawa berita Injil untuk memenangkan hampir seluruh desa.⁶⁷ Yesus tidak memaksa wanita tersebut untuk percaya kepada-Nya sekalipun Yesus sudah mengatakan pada ayat 26, bahwa Dialah Mesias yang telah dia cari dan bahwa Dia juga adalah Tuhan sendiri.⁶⁸ Jika dilihat dalam konteks multikultural, maka sebenarnya orang yang bukan Kristenpun sudah mengetahui dan pernah mendengar tentang Yesus Tuhan. Tetapi sebagai pemberita Injil, perlu memberikan penegasan tentang siapa Yesus yang dipercaya oleh orang percaya. Namun tentunya harus dengan kesabaran dan tidak memaksa untuk si pendengar Injil harus menerima Injil saat itu.

Salah satu kegagalan para penginjil adalah memaksa si penerima Injil untuk saat itu memberikan respons yaitu dengan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Sehingga “memaksa” tersebut merupakan pengabaian akan karya Roh Kudus menginsyafkan dunia akan dosa (Yoh. 16:8). Tujuan pemberitaan Injil bukan untuk memaksa, menghakimi seseorang, namun memperkenalkan Kristus kepada seseorang.

Respons

Yesus membiarkan dan tidak menantang perempuan Samaria tersebut untuk menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat. Namun membiarkan Roh Tuhan bekerja didalamnya, sehingga rasa penasarannya menjadi senjata yang ampuh dalam pemberitaan Injil. Sehingga perempuan tersebut pergi dan meninggalkan tempayannya untuk menceritakan kepada banyak orang tentang siapa Yesus yang telah bertemu dengan Yesus.

Perjumpaan pribadi antara wanita tersebut dengan Yesus menjadikan wanita tersebut menjadi berkat kepada banyak orang. D. A. Carson menyebutnya, “panen rohani”.⁶⁹ Wanita Samaria yang tidak disebutkan namanya ini adalah orang percaya yang berbuah: dia menghasilkan buah (“banyak orang percaya”), lebih banyak buah (“banyak orang lebih percaya”), dan tidak ada yang tahu berapa banyak orang berdosa yang

⁶⁷Warren W. Wiersbe, *The Bible Exposition Commentary*. (Wheaton, Ill.: Victor Books, 1996). 1989

⁶⁸Macdonald And Farstad, *Believer's Bible Commentary : Old And New Testaments*. 554

⁶⁹Carson, *New Bible Commentary : 21st Century Edition*. 4th Ed.443

terhilang datang kepada Juruselamat karena kesaksian wanita ini yang dicatat dalam Yohanes 4.⁷⁰ Artinya karya Roh Kudus yang bekerja dalam kehidupan seseorang akan menjadikan orang tersebut berespons dengan membawa dampak kepada kehidupan kekal orang lain.

Misi Yesus di Samaria terlihat dalam contoh spesifik dari panen rohani. Menurut D. A. Carson, Ini terjadi dalam dua tahap, pertama, iman yang pertama tentu dibatasi oleh pengalaman wanita itu. Kesaksiannya menyangkut wawasan Yesus yang luar biasa. Kedua, kontak pribadi dengan Yesus sendiri pasti telah memperdalam iman mereka.⁷¹ D. A. Carson mengatakan, bahwa kesaksian wanita itu menghasilkan buah (ay. 39-42). Namun, mereka yang diundang untuk keluar melihat Yesus sendiri harus mendapatkan iman mereka sendiri.⁷² Perempuan tersebut tidak memaksa orang-orang yang mendengarnya untuk percaya, tetapi ia memberitakan tentang siapa yang ditemuinya. Sehingga pertemuan setiap orang dengan Yesus karena pemberitaan perempuan tersebut menjadi pertemuan dan respons pribadi. MacDonald memberikan penegasan dalam hal ini, yaitu orang yang mengalami pertemuan pribadi dengan Yesus, sepenuhnya bukan berdasarkan perkataan seorang wanita, tetapi pada perkataan Tuhan Yesus sendiri, yang sudah didengar oleh wanita tersebut dan itulah yang diberitakannya.⁷³ Jadi respons dan pertemuan pribadi dengan Yesus, seharusnya menjadi dorongan bagi seseorang untuk dapat menyaksikan dan menceritakan perbuatan Tuhan dalam hidupnya. Fakta bahwa orang Samaria menunjukkan membangkitkan keyakinan bahwa Yesus adalah seorang Juru Selamat, bukan hanya orang Yahudi tetapi juga dunia.

KESIMPULAN

Penginjilan adalah karya Allah yang diberikan-Nya kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya untuk memproklamasikan, menyaksikan, menghadirkan tentang perbuatan-perbuatan Allah bagi dunia dan bagi orang berdosa sehingga mereka percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Berita Injil tersebut adalah tentang karya penebusan Yesus Kristus di atas kayu Salib. Ada enam langkah metode penginjilan yang dapat menjadi tahapan bagi seorang penginjil dalam

⁷⁰Wiersbe, *The Bible Exposition Commentary*.989

⁷¹Carson, *New Bible Commentary : 21st Century Edition*. 4th Ed.199

⁷²Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary Of Biblical Theology*. Electronic Ed. (Baker Reference Library; Logos Library System) (Grand Rapids: Grand Rapids: Baker Book House, 1997). 323

⁷³Macdonald And Farstad, *Believer's Bible Commentary : Old And New Testaments*. 995

konteks Multikultural melalui Yohanes 4: 4-42, yaitu: 1) memahami konteks penerima Injil, 2) melakukan pendekatan persahabatan, 3) memahami kebutuhan yang terpenting, 4) menyinggung dosa, 5) membahas keterbatasan dan tujuan agama, 6) memberikan solusi yaitu iman, 7) menunggu respons dan tidak memaksakan respons saat itu.

Penulis menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan metode kualitatif bagi hamba Tuhan yang melakukan penginjilan dalam konteks multikultural, untuk melihat apa saja tantangan yang dihadapi dalam melakukan penginjilan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. *Sekitar Theologia Praktika II*. Jakarta: Bagian tt Apostolat Gereja, 1980.
- Arifianto, Yonatan Alex. “Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 3, no. NO. 1 Agustus (2020): 1–13.
- Carson, D. A. *New Bible Commentary : 21st Century Edition. 4th Ed.* Leicester: Inter-Varsity Press, 1994.
- Drescher., Jhon M. *Melakukan Buah Rob.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Elwell, Walter A. *Evangelical Dictionary of Biblical Theology. Electronic Ed. (Baker Reference Library; Logos Library System)*. Grand Rapids: Grand Rapids : Baker Book House, 1997.
- Feiffer, Charles F., Howard Frederic Vos, and John Rea. *The Wycliffe Bible Encyclopedia*. Grand Rapids: Moody Press, 1975.
- Friberg, Timothy, Barbara Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament. (Baker's Greek New Testament Library 4)*. Grand Rapids: Mich. : Baker Books, 2000.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. “Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 16, no. No. 1 Mei (2020): 50–61. <https://doi.org/DOI: 10.46494/psc.v16i1.75>.
- J. O. Buswell, Jr. *A Systematic Theology of the Christian Religion*. Grand Rapids: Zondervan, 1962.

- Jhon Leonardo Presley Purba. “Metode Penginjilan Paulus Dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Penginjilan Di Indonesia.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* Vol. 2, no. NO. 2 (2020): 171–84.
- John, Calvin. *Calvin’s Commentaries*. Galaxie: Software, 2002.
- Kistemaker, Simon J., and William Hendriksen. *New Testament Commentary : Exposition of the Acts of the Apostles. (New Testament Commentary 17)*. Grand Rapids: Baker Book House, 2001.
- Krippendorff, K. “Reliability in Content Analysis: Some Common Misconceptions and Recommendations.” *Human Communication Research*, 30(3), 2004. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.2004.tb00738.x>.
- Lash, S., and M. (ed.). Featherstone. *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture*. London: Sage Publication, 2002.
- Lust, Johan, Erik Eynikel, and Katrin Hauspie. *A Greek-English Lexicon of the Septuagint : Revised Edition*,. Deutsche Bibelgesellschaft: Stuttgart, 2003.
- M., Barclay, and Newman Jr. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- M. R. Vincent. *Word Studies in the New Testament*. Bellingham: Logos Research Systems, 2002.
- M, Esen, M S, Bellibas, and Gumus S. “‘The Evolution of Leadership Research in Higher Education for Two Decades (1995–2014): A Bibliometric and Content Analysis.’ International.” *Journal of Leadership in Education*, 23(3): 2590273., 2018.
- MacDonald, William, and Arthur Farstad. *Believer’s Bible Commentary : Old and New Testaments*. Nashville: Thomas Nelson, 1997.
- Nainggolan, Desiana M. “MULTIKULTURALISME UNTUK TEOLOGI MISI RAMAH KEMANUSIAAN.” *STULOS* Vol. 17, no. No. Juli (2019): 213–40.
- Prakoso, Christian Bayu, Paul Kristiyono, and Aji Suseno. “Deskripsi Teologis Kejadian 1 Sebagai Dasar Dan Strategi Penginjilan Di Era Pluralisme.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*

Vol. 3, no. No. 2 (2021): 216–25.

Purwoto, Paulus, Reni Triposa, and Yusak Sigit Prabowo. “Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani. E-.” *KHARISMATA* Vol. 4, no. No. 1 Juli (2021): 63–89. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.90>.

Putra, Adi, and Yane Henderina Keluanan. “MISI MULTIKULTURAL YESUS KEPADA PEREMPUAN KANAAN BERDASARKAN MATIUS 15:21-28.” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* . Vol. 3, no. No. 2 Desember (2021).

R. Soedarma. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Ryrie, Charles. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: Andi, 1992.

Sangkianti, and Meidy Widiastuti. “TERAPI KOGNITIF DALAM RESOLUSI KONFLIK UTUSAN LINTAS BUDAYA: TINJAUAN TERHADAP SURAT FILEMON.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 1, no. No. 1 Januari (2019).

Strong, James. *The Exhaustive Concordance of the Bible: Showing Every Word of the Text of the Common English Version of the Canonical Books, and Every Occurrence of Each Word in Regular Order. Electronic Ed.* Ontario: Woodside Bible Fellowship, 1996.

Sudarmanto, G. *Teologi Multikultural*. Batu: Departemen Literatur YPPH, 2014.

Sukmana, Daniel Gerri Tedja, and Aji Suseno. “Penginjilan Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Masyarakat Majemuk.” *Didaktik* Vol. 3, no. NO. 2 Desember (2020): 72–83. <https://doi.org//doi.org/10.32490/didaktik.v3i1.43>.

Suparlan, Parsudi. *Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural*. Jakarta: YPKIK, 2008.

Suryana, Y., and Rusdiana. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa,Konsep-Prinsip-Implementasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.

Suseno, Franz Magnis. *Berebut Jiwa Bangsa-Dialog Persaudaraan Dan Perdamaian*. Jakarta: Kompas, 2005.

Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I & II*.

- (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Misi Gereja Di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 2 (October 2020): 197–217. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.137>.
- Taylor, C. et all. *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition*. United Kingdom: Princeton University Press, 1994.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Tomatala, Yakub. *Penginjilan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Vincent, Marvin Richardson. *Word Studies in the New Testament*. Bellingham:WA: Logos Research Systems, Inc., 2002.
- W.E, Vine. *Vine's Complete Expository Dictionary Topic Finder*. Nashville: Thomas Nelson, 1997.
- Walter A., Elwell. *Evangelical Commentary on the Bible*. Grand Rapids, Mich: Baker Book House, 1996.
- Wiersbe, Warren W. *The Bible Exposition Commentary*. Wheaton, Ill.: Victor Books, 1996.
- Zalukhu, Berkati Anugerah. "STRATEGI PENGINJILAN MULTIKULTUR MELALUI MEDIA DIGITAL DI MASA PANDEMIC COVID-19." *JURNAL MATETES STT Ebenhaezer, Tanjung Enim*, Vol. 1, no. No. 1 Agustus (2020): 17.
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary: New Testament. Electronic Ed*. Chattanooga: TN: AMG Publishers, 2000.